

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP
CO-OP DAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN
LIFE SKILL SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Skripsi

Oleh

MADE SELPIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP
CO-OP DAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN
LIFE SKILL PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

Made Selpiana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan *life skill* (kecakapan hidup) siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang berjumlah 293 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan penilaian antar teman. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan rata-rata *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu (2) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan mengenal diri (3) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dilihat dari kecakapan berpikir rasional (4) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dilihat dari kecakapan bekerjasama (5) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan berkomunikasi.

Kata kunci: Kecakapan Hidup (*Life Skill*), Co-op Co-op, *Think Talk Write*

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP
CO-OP DAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN
LIFE SKILL SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDAR
LAMPUNGTAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

MADE SELPIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE CO-OP CO-OP DAN *THINK
TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN *LIFE
SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

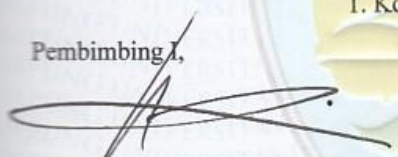
Nama Mahasiswa : **Made Selpiana**
No. Pokok Mahasiswa : **1413031033**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

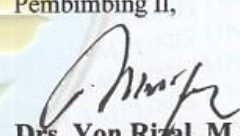
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

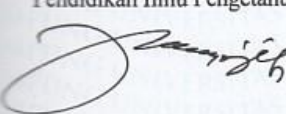

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

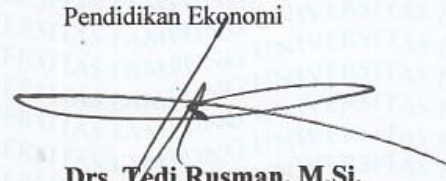

Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

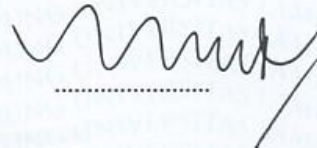
Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Nurdin, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 April 2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Made Selpiana
NPM : 1413031033
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Mei 2018



Made Selpiana
1413031033

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Restu Rahayu pada tanggal 07 April 1996 dengan nama lengkap Made Selpiana. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak I Made Yasa dan Ibu Nyoman Sarwi.

Pendidikan formal yang diselesaikan yaitu:

1. SD Negeri 1 Restu Rahayu diselesaikan pada tahun 2008
2. SMP Negeri 2 Raman Utara diselesaikan pada tahun 2011
3. SMA Yos Sudarso Metro diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Reguler. Pada bulan Agustus 2017, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung-Yogyakarta-Surabaya-Kediri-Bali. Pada bulan Juli hingga September 2017 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Pekon Srimulyo dan SMP Negeri 3 Negara Batin, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

Eda Ngaden Awak Bise Depang
Anak Ne Mengadanen, Geginane Buke
Nyampat Anak Sai Tumbuh Luhuh Ilang
Luhuh Buke Katah, Yadin Ririh Liu Enu Pepelajajaan

(Terjemahan)

Jangan mengira dirimu sudah pintar
Biarlah orang lain yang menilai diri kita menyebutnya demikian
Ibarat menyampuh sampah akan ada terus menerus walaupun
sudah habis, masih banyak debu. Biarpun kamu sudah pintar
masih banyak yang harus dipelajari.

(PUPUH GINANDA)

Bila kecerdasanmu telah lepas dari hutan khayalan yang lebat
Pada saat itulah engkau akan acuh terhadap yang pernah engkau
dengar

Dan apa yang akan kau dengar.

(Bhagawad Gita, 2:52)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas izin Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan

Ayah dan Ibu

Terimakasih telah berjuang demi aku dan selalu memberikan dukungan dan cinta serta kasih sayang yang tulus, kesabaran, motivasi dan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku

Kakakku yang Tercinta (Ni Wayan Septi Pebriani)

Terimakasih telah menjadi kakak sekaligus teman yang selalu bisa mengayomi dan menjadi tempat berbagi baik saat duka maupun duka. Semoga selalu bisa menjadi kakak yang menjadi panutan untuk adikmu.

Para Pendidik yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini, semoga bisa bermanfaat untuk hidupku yang lebih baik.

Sahabat-sahabatku

Terimakasih atas segala dukungan, semangat, pengalaman dan kebersamaan selama ini, semoga kita semua bisa sukses dan bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik.

Almamater tercinta

Universitas lampung

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kertha wara nugrahanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op dan *Think Talk Write* untuk Meningkatkan *Life Skill* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritis dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I, terima kasih atas motivasi, arahan, kesabaran, nasihat dan ketulusannya dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II terima kasih atas saran, kritik, nasehat dan ilmu yang telah diberikan.
8. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku Dosen Pembahas terima kasih atas bimbingan, motivasi, arahan dan sarannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Kak Wardani dan Om Herdi terima kasih atas bantuan, semangat dan informasi yang telah diberikan.
11. Bapak Tri Priyono, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.
12. Ibu Sripur selaku Guru Pamong IPS Terpadu, seluruh dewan guru, karyawan, staff tata usaha serta seluruh siswa-siswi SMP Negeri 14 Bandar Lampung,

Kelas VII D dan VII H terima kasih atas perhatian, kerjasama dan dukungannya.

13. Seluruh dewan guru, karyawan, staff tata usaha serta seluruh siswa-siswi SMP Negeri 3 Negara Batin, Kelas VIII A dan VIII B terima kasih atas perhatian, kerjasama dan dukungannya.

14. Kedua orang tuaku, Bapak I Made Yasa dan Ibu Nyoman Sarwi, terima kasih yang tak terhingga atas semua perjuangan, ketulusan, keikhlasan, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Bapak dan Ibu adalah penyemangat dan motivator terbaik dalam hidup penulis. Nasihat dan bimbingan yang diberikan adalah hal yang berharga. Kadek bersyukur dan sangat bangga bisa terlahir sebagai anak Bapak dan Ibu. Semoga Bapak dan Ibu selalu dalam lindungan-Nya dan semoga kadek bisa membahagiakan dan membanggakan keluarga swaha.

15. Kakekku tercinta, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, saran dan doanya semoga kakek selalu sehat dan semoga kadek bisa membanggakan kakek.

16. Kakak dan ponakanku tercinta Ni Wayan Septi Febriyani dan Wayan Evan Subastian terima kasih atas segala kasih sayang, kebersamaan, semangat dan keceriaan, semoga kita dapat sukses dan membanggakan semuanya.

17. Teman-teman kosan putri Nabila Squad, Atika Yana Uchi, Ida Ayu Utami, Luh Gita Pujawati, Hana Yuniarti terima kasih atas kebersamaan, keceriaan dan pengalamannya semoga kita semua bisa sukses.

18. Sahabat-sahabatku yang tercinta, Resti Dwi, Meilisa Ria, Yonada Dwi, Rahayu Dewi, Siti Khotijah, Dina Rahayu terimakasih atas kebersamaan,

keceriaan dan segala kekocakannya semoga kita semua bisa sukses swaha dan untuk gubes-gubesku yang sering ku repotkan (Uswatun Hasanah dan Lora Nuzulia) terimakasih karena sudi ku repotkan semoga kita semua sukses .

19. Tiga pentol korek yang kalo kemana-mana selalu bareng-bareng, Ni Wayan Santi, Desak Nyoman Warsiki terima kasih sudah selalu ada, terima kasih selalu sabar menghadapi diriku hahahaha. Semoga kita semua bisa sukses.
20. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 terima kasih atas bantuan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama ini.
21. Keluarga Besar KKN-KT dan PPL Pekon Sri Mulyo, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan terima kasih atas pengertian, kebersamaan, semangat dan persahabatannya selama ini.
22. Kakak dan adik tingkat Pendidikan Ekonomi angkatan 2012-2017 terima kasih atas bantuannya selama ini.
23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar lampung, April 2018

Penulis

Made Selpiana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	14

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	
1. <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup).....	16
2. Belajar Dan Teori Belajar	24
3. Model Pembelajaran Kooperatif	32
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op	34
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW)	38
6. Mata Pelajaran Ips Terpadu	41
B. Penelitian Yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis Penelitian	54

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	
1. Desain Penelitian	57
2. Prosedur Penelitian	59
B. Populasi Dan Sampel Penelitian	
1. Populasi.....	62
2. Sampel.....	63
C. Variabel Penelitian	

1. Variabel Independent (Bebas).....	63
2. Variabel Dependent (Terikat)	64
D. Definisi Konseptual Variabel.....	64
E. Definisi Operasional Variabel.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
G. Uji Persyaratan Analisis Data	
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Homogenitas	67
H. Teknik Analisis Data	
1. T-test Dua Sampel Independen	69
2. Analisis Efektivitas Model Pembelajaran	70
I. Pengujian Hipotesis	71

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
1. Sejarah SMP Negeri 14 Bandar Lampung.....	72
2. Visi, Misi dan Tujuan Pembelajaran.....	72
3. Identitas Sekolah	74
4. Data Keadaan Sekolah	75
B. Deskripsi Data.....	76
1. Data Hasil Observasi Life Skill (Kecakapan Hidup) Siswa	76
2. Data Hasil Observasi Life Skill (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri	81
3. Data Hasil Observasi Life Skill (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berpikir.....	85
4. Data Hasil Observasi Life Skill (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Bekerjasama	89
5. Data Hasil Observasi Life Skill (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi	93
C. Uji Persyaratan Analisis Data	98
1. Uji Normalitas.....	99
2. Uji Homogenitas	100
D. Pengujian Hipotesis	101
1. Pengujian Hipotesis 1	101
2. Pengujian Hipotesis 2	103
3. Pengujian Hipotesis 3	106
4. Pengujian Hipotesis 4	108
5. Pengujian Hipotesis 5	111
E. Pembahasan.....	114

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan antara Fakta dan Harapan Yang Terjadi	6
2. Penelitian yang Relavan	42
3. Definisi Operasional Variabel	65
4. Data Guru/ Staff SMP Negeri 14 Bandar Lampung	75
5. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa pada Kelas Eksperimen.....	77
6. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa pada Kelas Kontrol.....	79
7. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri Kelas Eksperimen	82
8. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri Kelas Kontrol.....	83
9. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Berpikir Kelas Eksperimen	85
10. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Berpikir Kelas Kontrol	87
11. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Bekerjasama Kelas Eksperimen	90
12. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Bekerjasama Kelas Kontrol.....	91
13. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi Kelas Eksperimen	93
14. Distribusi Frekuensi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi Kelas Kontrol.....	95
15. Hasil Uji Normalitas Sampel <i>Life Skill</i> Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas Co-op Co-op dan <i>Think Talk Write</i>	97
16. Uji Homogenitas Sampel Data <i>Life Skill</i> Siswa.....	98
17. Hasil Pengujian Hipotesis 1	100
18. Hasil Pengujian Hipotesis 2	102
19. Hasil Pengujian Hipotesis 3	104
20. Hasil Pengujian Hipotesis 4	107
21. Hasil Pengujian Hipotesis 5	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema terinci <i>Life Skill</i>	23
2. Paradigma Penelitian.....	54
3. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Kelas Eksperimen.....	78
4. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Kelas Kontrol	80
5. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri Kelas Eksperimen	82
6. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri Kelas Kontrol	84
7. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berpikir Kelas Eksperimen	86
8. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berpikir Kelas Kontrol	88
9. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Bekerjasama Kelas Eksperimen	91
10. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Bekerjasama Kelas Kontrol.....	92
11. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi Kelas Eksperimen	94
12. Diagram Hasil Observasi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi Kelas Kontrol	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas VII H / Kelas Eksperimen
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas VII D / Kelas Kontrol
3. Lembar Observasi *Life Skill* yang Terdiri Atas Kecakapan Berpikir, Berkomunikasi dan Bekerjasama
4. Rubrik Penilaian *Life Skill* Siswa
5. Lembar Penilaian Antar Peserta Didik
6. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen
7. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol
8. Hasil *Life Skill* Siswa pada Indikator Kecakapan Mengenal Diri
9. Hasil *Life Skill* Siswa pada Indikator Kecakapan Berpikir
10. Hasil *Life Skill* Siswa pada Indikator Kecakapan Berkomunikasi
11. Hasil *Life Skill* Siswa pada Indikator Kecakapan Bekerjasama
12. Hasil *Life Skill* Siswa
13. Hasil Perhitungan Uji Normalitas
14. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas
15. Output Hipotesis 1
16. Output Hipotesis 2
17. Output Hipotesis 3
18. Output Hipotesis 4
19. Output Hipotesis 5
20. Surat Penelitian Pendahuluan
21. Surat Izin Penelitian
22. Surat Keterangan Setelah Melakukan Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dari setiap individu agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik dan layak. Pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan dan kelangsungan hidup seseorang. Selain itu pendidikan juga menjadi tolak ukur dari kemajuan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang produktif yang merupakan hasil dari pendidikan. Maka dari itu melalui pendidikan, pengetahuan, karakter, mental serta potensi peserta didik akan dibentuk dan dikembangkan agar nantinya mereka dapat hidup secara baik dan layak baik secara individu maupun makhluk sosial.

Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui lembaga institusi atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan institusional yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. “Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, mandiri serta dapat membangun dirinya dan masyarakatnya” (Hasbullah, 2001: 139). Maka dari itu, sekolah diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang berkualitas baik secara personal maupun sosial sehingga mampu berdaya saing tinggi.

Tujuan kurikuler merupakan hierarki dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu program pengajaran di lembaga pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi salah satunya IPS.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kecenderungan pada ranah afektif terlihat pada tujuan utama IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun menimpa masyarakat (Trianto, 2009: 128).

Melalui mata pelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan keterampilan kearah kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, memiliki kecerdasan personal, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang akan berguna bagi hidupnya di masa yang akan datang. Namun hal tersebut tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang terjadi di sekolah. Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah baik maka tujuan tersebut akan tercapai, begitupun sebaliknya.

Proses pembelajaran harus bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama sehingga dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskill*) dan keterampilan mental (*softskill*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skill* (Hidayanto dalam Anwar, 2006:5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa proses pembelajaran hendaknya tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif karena ranah afektif juga sangat penting bagi siswa. Maka dari itu sangat disarankan untuk menggunakan konsep *life skill* dalam proses pembelajaran. *Life skill* disini bukan hanya sekedar keterampilan yang bersifat manual saja, tetapi jauh lebih luas. Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan kepada siswa tentang kecakapan untuk menggapai kesuksesan dalam hidup, baik sukses bagi diri sendiri maupun sukses pada lingkungannya.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006: 28) membagi *life skill* menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)
3. Kecakapan akademik (*academic skill*)
4. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*)

Pendidikan *life skill* pada tingkat SMP lebih menekankan pada pengembangan kecakapan hidup umum (*generic skill*) yang mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Dua kecakapan ini merupakan syarat yang harus diupayakan untuk dimiliki siswa jenjang ini sebelum akhirnya melanjutkan ke jenjang berikutnya. Jadi siswa pada jenjang SMP diharapkan memiliki kecakapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS Terpadu yaitu kecakapan personal yang mencakup kecakapan berpikir dan kecakapan mengenal diri, kecakapan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan serta kecakapan bekerja sama. Kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh seluruh siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan juga masa depan mereka. Kecakapan-kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui penggunaan model pembelajaran di kelas yang dapat mendukung pengembangan kecakapan hidup atau *life skill*.

Berikut merupakan indikator dari kecakapan personal dan kecakapan sosial:

a. Kecakapan Personal (*personal skill*)

Kecakapan personal terdiri dari:

- 1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri.

2) Kecakapan berpikir (*thinking skill*)

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal.

b. Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial mencakup:

1) Kecakapan Berkomunikasi

Berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Berkomunikasi dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Untuk berkomunikasi secara lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi melalui tulisan.

2) Kecakapan bekerja sama

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling membutuhkan satu sama lain dan saling bekerja sama. Kecakapan bekerja sama bukan hanya sekedar bekerja sama tetapi kerja sama yang disertai saling pengertian, saling menghargai dan juga

saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran.

Berikut informasi yang berkaitan dengan *life skill* siswa melalui penelitian pendahuluan dengan guru bidang studi IPS SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Tabel 1. Beberapa Data yang Berkenaan dengan *Life skill* Siswa melalui Penelitian Pendahuluan dengan Guru Bidang Studi IPS SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Indikator	Harapan yang diinginkan	Fakta di lapangan
1.	Kejujuran	Mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.	Lebih dari 50% siswa masih menyontek temannya ketika diberikan tugas
2.	Disiplin	Siswa tidak datang terlambat, baik pada saat berangkat ke sekolah atau pun saat masuk ke ruang belajar pada saat pergantian jam masuk istirahat.	Lebih dari 30% siswa masih ada yang terlambat masuk kelas setelah jam pelajaran.
3.	Menggali dan menemukan informasi	Siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru dan aktif mencari serta membaca materi dari buku	Hanya 30% siswa yang aktif dalam mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dan aktif mencari serta membaca materi dari buku
4.	Mengolah informasi	Siswa aktif memberikan kontribusi dalam kelompok serta mampu memilih dan menghubungkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan guru	Kurang dari 50% siswa yang aktif memberikan kontribusi dalam kelompok serta mampu memilih dan menghubungkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan guru
5.	Proses memecahkan masalah	Siswa aktif mendiskusikan solusi dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru	Hanya 30% siswa yang aktif mendiskusikan solusi dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan

			guru
6.	Berkomunikasi secara lisan	Siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta berani menyampaikan gagasan	Hanya 10% siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta menyampaikan gagasan
7.	Bekerja sama	Ketika diberikan tugas kelompok siswa bisa menyelesaikannya secara bersama-sama.	Lebih dari 60% siswa kurang bisa bekerja sama dengan baik. Contoh dalam mengerjakan tugas kelompok hanya beberapa orang yang mau mengerjakan.

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih belum tercapainya kecakapan yang dimiliki siswa baik kecakapan personal maupun kecakapan sosial. Hal itu diduga karena pembelajaran di SMP Negeri 14 Bandar Lampung termasuk dalam mata pelajaran IPS Terpadu lebih mengoptimalkan ke ranah kognitif, sedangkan untuk ranah afektif kurang mendapat perhatian padahal ranah afektif juga sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Kemampuan *life skill* siswa kurang berkembang dengan baik karena banyak siswa yang pasif pada saat kegiatan pembelajaran.

Sebagian guru kurang mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan *life skill* siswa, padahal penggunaan model pembelajaran tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan *life skill* siswa agar kelak mereka bisa sukses dalam kehidupannya. Maka dari itu, guru hendaknya mengoptimalkan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajarannya agar siswa lebih tertarik dan kemudian mau berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai kecakapan-kecakapan tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat berpikir kritis dan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, bisa berkomunikasi dengan baik, bisa bekerja sama dalam kelompok serta dapat memberikan masukan dan kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Roger dkk Huda, 2015: 29).

Model pembelajaran kooperatif ini menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*student centered*), sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Model pembelajaran kooperatif menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan pengetahuan secara afektif dalam diri siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diadaptasi untuk meningkatkan *life skill* siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan *Think Talk Write* (TTW).

Pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk memperoleh pemahaman bagaimana pengetahuan dibangun (dikonstruksi dan digunakan). Model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa secara individu melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, dapat melatih cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam diskusi kelompok dan dapat menumbuhkan semangat kompetisi dan saling menghargai pendapat di antara kelompok. Model pembelajaran lain yang juga digunakan adalah model *Think Talk Write*. Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dan aktif dalam kelompoknya. Pembelajaran tipe TTW ini dapat mengembangkan tulisan dengan lancar dan dapat melatih bahasa sebelum dituliskan. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Penelitian ini akan melihat bagaimana perlakuan model Co-op Co-op dan *Think Talk Write* terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Model ini diterapkan karena kecakapan hidup (*life skill*) siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung masih tergolong bervariasi, untuk siswa kelas VII A yang termasuk ke dalam kelas unggulan, maka kecakapan hidup (*life skill*) siswa tergolong sedang, sedangkan untuk kelas VII B sampai kelas VII J kecakapan hidup (*life skill*) siswa perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul : **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op dan *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan *Life skill* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum tercapainya *life skill* (kecakapan hidup) siswa yang sesuai dengan jenjang sekolahnya.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang mandiri.
3. Belum terjalinnya kerjasama dan komunikasi yang baik antar sesama siswa.
4. Pembelajaran selama ini belum berorientasi pada pengembangan *life skills*.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan *life skills*.
6. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
7. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian efektivitas kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Co-op Co-op dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)?
2. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan mengenal diri?
3. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dilihat dari kecakapan berpikir rasional?
4. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dilihat dari kecakapan bekerjasama?

5. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dilihat dari kecakapan berkomunikasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan mengenal diri.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan tipe Co-op Co-op dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan berpikir rasional.
4. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan bekerjasama.

5. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan berkomunikasi

F. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk melengkapi khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
 - b. Sebagai kajian program studi pendidikan IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan *life skill*. Khususnya melalui pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan tipe *Think Talk Write* (TTW)
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas.
 - 2) Meningkatkan *life skill* siswa
 - 3) Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan tipe *Think Talk Write* (TTW) yang meningkatkan *life skill* siswa pada pembelajaran IPS.
 - 4) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

5) Meningkatkan motivasi belajar siswa

6) Meningkatkan prestasi belajar siswa

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan sumbangan masukan tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan *life skill* siswa pada pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pelajaran.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek yang diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op , tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *life skill* siswa.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII semester genap.

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019

5. Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya serta mampu menjaga kelangsungan hidupnya dan perkembangannya dimasa yang akan datang. Menurut Depdiknas (2003: 20), kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya serta fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi, menurut Satori dalam Anwar (2006: 20). *Life skill* ini memiliki cakupan

yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara afektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk turun ke dunia kerja (Anwar, 2012: 20-21).

Melihat konsep kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan dalam pembelajaran, ternyata terdapat persamaan dengan visi pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Culture Organization*), diantaranya yaitu:

a. *Learning to think/ know* (belajar bagaimana berpikir)

Artinya pembelajaran hendaknya tidak menjadikan siswa stagnan dalam berpikir karena semata-mata hanya mengikuti atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara rasional. Namun, pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek (*student centered*), sedangkan guru sebagai fasilitator sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berpikir secara rasional.

b. *Learning to do* (belajar untuk berbuat/ bekerja)

Pembelajaran seharusnya mampu menjadikan siswa untuk berani berbuat sekaligus memperbaiki kualitas hidupnya. Pembelajaran juga tidak hanya sekedar menjadikan pengetahuan (*knowledge*) berada pada idealita, namun bagaimana seharusnya agar siswa mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat pada realita atau kehidupan nyata. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran dapat menghasilkan kompetensi pada siswa yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya)

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memahami dan mengenal dirinya sendiri sehingga bisa menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Dengan kata lain *learning to be* berarti siswa belajar untuk cakap dalam memahami eksistensi dirinya (*self awareness*), baik sebagai seorang ‘abid maupun sebagai seorang khalifah sehingga akan

menghasilkan sikap taqwa, iman serta amal shaleh yang merupakan indikasi dari kecerdasan rohani (*transedental intelligence*)

d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)

Hidup berdampingan dan bermasyarakat adalah realitas yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Maka *social skill* perlu dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, sehingga kelak dapat bermasyarakat dan menjadi “*educated person*” yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat serta seluruh umat manusia (Nurchayati dalam Marsela, 2016: 26).

Pembelajaran berbasis *life skill* sangat diperlukan karena seseorang yang memiliki kecakapan hidup yang baik akan memiliki kepribadian yang baik dan juga kompetensi yang baik, sehingga diharapkan mampu hidup secara sukses dalam masyarakat, dalam artian mampu menghadapi problema yang berkaitan dengan diri sendiri ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* menurut Depdiknas dalam Anwar (2012: 21):

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar.
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetisi.
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seharusnya proses pembelajaran *life skill* diterapkan di sekolah, karena saat ini karakter serta kepribadian yang baik diharapkan dimiliki oleh seluruh siswa. Kepribadian yang baik tersebut bukan hanya

pada ranah kognitif, tetapi juga ke ranah afektif, dan penerapan pembelajaran yang berbasis *life skill* dirasa dapat membantu tercapainya hal tersebut.

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* menjadi empat jenis, yaitu:

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional. Seperti mengambil keputusan, *problem solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dan dapat mengejar banyak kekurangannya. Kecakapan personal terdiri dari:

1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungannya serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Anwar, 2012: 29).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) harus dimiliki setiap orang agar mereka peduli terhadap orang lain dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Setiap perbuatan yang dilakukan

harus berdampak baik bagi diri sendiri dan tidak merugikan untuk orang lain. Dalam kehidupan seseorang juga harus paham tentang kemampuan yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Selain itu, setiap orang juga harus memiliki rasa untuk tidak takut dalam menghadapi tantangan hidup dimana akan semakin banyak persaingan baik dalam lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan kerja.

2) Kecakapan berpikir (*thinking skill*)

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Untuk membelajarkan masyarakat perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (Anwar, 2012: 29).

Kecakapan berpikir digunakan oleh seseorang untuk menemukan informasi dan mengolahnya serta dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi tersebut. Kecakapan berpikir terdiri dari:

a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi

Kecakapan ini memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung dan melakukan observasi.

b. Kecakapan mengolah informasi

Dalam hal ini informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah informasi artinya mengolah

informasi yang telah diperoleh menjadi suatu kesimpulan. Untuk memiliki kecakapan ini diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi sampai membuat analisis sesuai informasi yang diperoleh.

c. Kecakapan mengambil keputusan

Setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap selanjutnya adalah mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dituntut untuk membuat keputusan, karena itu siswa harus belajar untuk mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut.

d. Kecakapan memecahkan masalah

Pemecahan informasi yang baik didasarkan pada informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar untuk memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya. Maka dari itu pola-pola berpikir tersebut perlu dikembangkan disekolah sehingga bisa diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah (Anwar, 2012: 29).

b. Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar personal (*inter personal skill*). Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang berkaitan langsung dengan lingkungan. Kecakapan sosial mencakup:

1) Kecakapan Berkomunikasi

Yang dimaksud berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2003): “empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis”. Berkomunikasi dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Untuk berkomunikasi secara lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi melalui tulisan.

2) Kecakapan bekerja sama

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling membutuhkan satu sama lain dan saling bekerja sama. Kecakapan bekerja sama bukan hanya sekedar bekerja sama tetapi kerja sama yang disertai saling pengertian, saling menghargai dan juga saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran (Anwar, 2012: 30).

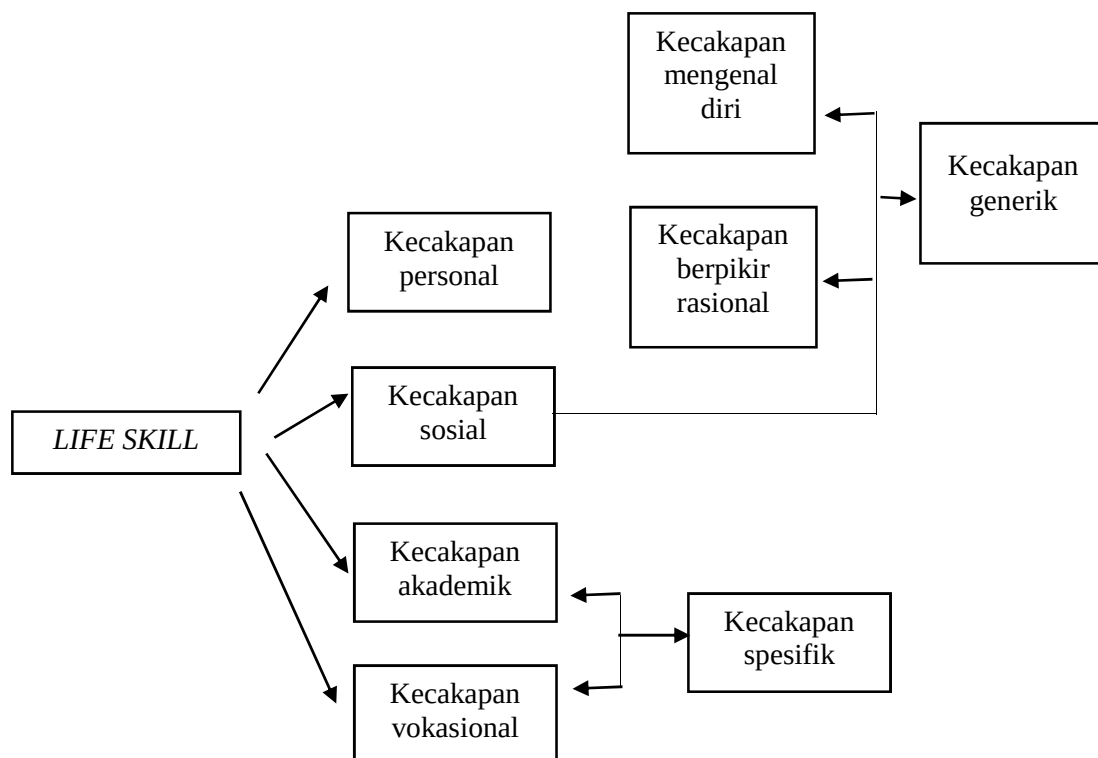
c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Namun kecakapan akademik sudah mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini sangat penting bagi orang yang ingin menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan ini harus mendapatkan penekanan pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik meliputi:

- 1) Mengidentifikasi variabel
- 2) Menjelaskan hubungan-hubungan variabel
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Merancang dan melakukan percobaan (Anwar, 2012:31).

d. Kecakapan Vokasional/Kejuruan (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa SMK (Anwar, 2012: 31).



Gambar 1: Skema Terinci *Life Skill* Menurut Ditjen Penmum 2002 dalam Anwar (2012: 28)

Pada tingkat TK/SD/SMP lebih menekankan pada kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu kecakapan yang mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Dua kecakapan tersebut merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang pendidikan tersebut. Pada tingkat pendidikan TK/SD/SMP, dua kecakapan tersebut lebih menekankan pada pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan. Pada tingkat SMP, kedua

kecakapan ini lebih dikembangkan lagi dengan pembentukan nilai-nilai yang lebih kompleks dari sebelumnya.

2. Belajar dan Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mengubah sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar akan mempengaruhi perkembangan individu, yaitu perkembangan tingkah laku, sikap, pengetahuan, keterampilan dan banyak aspek lainnya. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Belajar memiliki beberapa definisi, diantaranya:

Menurut Djamarah dan Zain, (2006: 12), belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 7), belajar merupakan tindakan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Sardiman mengatakan bahwa: “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Wingkel dalam Siregar dkk, 2014: 12).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan perilaku karena adanya interaksi dengan lingkungan. Agar memperoleh hasil yang maksimal proses belajar harus dilakukan dalam keadaan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik. Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar sehingga membantu kita memahami proses kompleks suatu pembelajaran.

Ada beberapa teori belajar diantaranya teori belajar behavioristik, konstruktivisme, humanistik dan perkembangan kognitif. Berikut penjelasan mengenai teori-teori belajar:

1) Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik adalah studi tentang tingkah laku. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh rasa tidak puas teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Siregar dkk (2014: 26) mengungkapkan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada kondisi lingkungan. Menurut teori behaviorisme reaksi yang

kompleks akan menimbulkan tingkah laku. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut teori belajar behavioristik adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya tingkah laku yang buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26-27).

Menurut Huda (2014: 28) terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

- a) Penguatan positif dan negatif,
- b) *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
- c) Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respon pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
- d) *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
- e) *Chaining of respons*, respon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
- f) Jadwal penguatan, variasi pemberian kekuatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan unsur-unsur kecil yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut.

Pada teori belajar ini pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini guru juga berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran Co-op Co-op memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme, karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya, pada model pembelajaran Co-op Co-op diberikan stimulus berupa suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat dilihat sejauh mana respon dari siswa.

2) Teori Konstruktivisme

Siregar dkk (2014: 39) mengungkapkan, teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi

kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuan yang mendukung teori ini adalah Graselfeld, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Dalam teori konstruktivisme pembelajaran siswalah yang mendapat penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, guru hanyalah fasilitator. Siswa perlu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Pekenanan belajar siswa secara aktif perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, model pembelajaran Co-op Co-op dan TTW memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori tersebut menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri berdasarkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran Co-op Co-op dan TTW pada saat siswa dibagi dalam kelompok kecil dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan sub tema yang didapatkan.

3) Teori Humanistik

Menurut Herpratiwi (2009: 38) teori belajar humanistik, proses belajarnya harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya seperti yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Jadi teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk mengaktualisasikan diri, belajar akan dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri yang kemudian siswa mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dan semua proses tersebut bermula dari diri manusia itu sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan sudut pandang pengamatnya.

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar yang nantinya diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran Co-op Co-op memiliki karakteristik yang sama dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model

pembelajaran Co-op Co-op dan TTW siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan bersama dan juga berinteraksi dengan lingkungannya.

4) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Jean Piaget dalam Riyanto (2012: 121) dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran siswa secara alami mulai dari anak-anak sampai anak tersebut dewasa. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak tadinya berpikir subjektif terhadap sesuatu akan berubah menjadi objektif. Perkembangan kognitif seorang siswa sebagian besar bergantung pada aktifnya seseorang terhadap lingkungannya. Keaktifan siswa merupakan faktor dominan keberhasilan belajar.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif dalam Riyanto (2012: 125-126) yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, artinya kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru. Namun, kontak dengan dunia fisik saja tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut karena itu kematangan sistem saraf menjadi penting karena memungkinkan akan memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik.
- b. Kematangan, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan jika kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif.
- c. Lingkungan sosial, artinya termasuk pemahaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah bahwa pengalaman seperti itu halnya pengalaman fisik dapat memicu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.

- d. Equilibrasi, artinya proses pengaturan bukannya penambah pada tiga faktor yang lain. Equilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik.

Implikasi dari teori Piaget dalam pengajaran sejalan dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak dan tidak sekedar pada hasilnya. Disamping keberanian jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak. Pengalaman-pengalaman belajar siswa dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan hanya apabila guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk pada suatu kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai yang dimaksudkan.
- b. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu dan kelompok kecil siswa dalam bentuk kelas itu (Riyanto, 2012:126-127).

Berdasarkan penjelasan teori perkembangan kognitif menurut Piaget di atas, maka model pembelajaran Co-op Co-op dan TTW memiliki karakteristik yang sama karena guru dituntut untuk menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Selanjutnya Slavin dalam Etin Raharjo (2007: 4) mengatakan bahwa "*Coopertif learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individu maupun secara kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang efektif untuk skala kelompok kecil. Metode ini dapat menunjukkan efektivitas siswa untuk memecahkan masalah, komunikasi antar sesama teman dan guru, dan berpikir kritis. Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah pendekatan konstruktivitis. Pendekatan konstruktivitis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif,

siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Positif Interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang

dibutuhkan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui menilai kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas keseluruhan.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op

Cooperative learning memiliki banyak jenis dan metode spesialisasi tugas yang di antaranya adalah Co-op Co-op . Slavin dalam Yusro (2005: 229) Co-op Co-op adalah sebuah group investigation yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas.

Co-op Co-op memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan selanjutnya memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman sekelasnya. Aktivitas ini mendorong kemandirian siswa sekaligus kerjasama dalam kelompok.

Menurut Kagen dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 235) menyatakan bahwa model Co-op Co-op mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang dan menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat mempersiapkan tampilan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe Co-op Co-op merupakan model pembelajaran spesialisasi tugas yang mengajak siswa memahami tugas masing-masing di dalam kelompoknya. Selain itu, saling berbagi informasi yang telah dikumpulkan siswa kepada siswa satu kelompoknya dan siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas. Metode yang menempatkan tim dalam kerja sama satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Menurut Slavin (2005: 229), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut berarti model pembelajaran

Co-op Co-op dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, menyampaikan dan membagi pengetahuan dengan teman-teman sekelasnya.

Spesialisasi tugas dalam model pembelajaran Co-op Co-op ini dapat menyelesaikan masalah tanggung jawab individual dengan membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri pada kelompok. Tugas ini akan membuat siswa merasa bangga karena telah memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Menurut Slavin dalam Kusumawati (2011: 89), tugas kelompok mempunyai sifat saling terkait satu sama lain oleh penggunaan sistem skor kelompok. Maka dengan adanya spesialisasi tugas ini dapat membuat semua anggota kelompok bekerja dan tidak ada yang hanya duduk diam dan menunggu hasil.

Untuk menghindari agar para siswa tidak hanya mempelajari mengenai sub topik yang menjadi tanggung jawab mereka, maka diwajibkan bagi para siswa untuk saling berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan bersama teman satu kelompok mereka setelah mereka selesai melakukan tugas masing-masing. Pertukaran informasi ini dilakukan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Co-op Co-op menurut Slavin (2005: 229) adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi kelas terpusat pada siswa. Pada awal memulai unit pelajaran di kelas dimana Co-op Co-op digunakan, dorongan para siswa membuka

dan memancing rasa ingin tahu siswa, bukan untuk mengarahkan mereka kepada topik khusus untuk dipelajari.

- b. Menyeleksi tim pembelajaran siswa dan pembentukan tim.
- c. Pemilihan topik kecil. Pembagian tugas diantara tim-tim yang ada di kelas, tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota tim. Tiap siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.
- d. Persiapan topik kecil. Setelah para siswa membagi topik tim mereka menjadi topik-topik kecil, mereka akan bekerja secara individual.
- e. Presentasi topik kecil. Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu timnya.
- f. Persiapan presentasi tim. Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim.
- g. Presentasi tim. Selama waktu presentasinya, tim memegang kendali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab pada bagaimana waktu, ruang, dan bahan-bahan yang ada di kelas digunakan selama presentasi mereka, mereka sangat dianjurkan untuk menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada di kelas.
- h. Evaluasi pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, kelompok yang berhasil akan dijadikan sebagai contoh bagi kelompok yang lain. Kelompok yang dikatakan berhasil adalah kelompok yang dapat membagi topik kecil dan melaksanakan dengan baik secara individu. Rasa menghargai dan penyampaian ide-ide dilaksanakan secara aktif pada saat presentasi topik kecil sehingga mencapai kesepakatan untuk dapat dipresentasikan pada topik besar dengan baik di depan kelas dan adanya umpan balik di periode tanya jawab dengan tim yang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran Co-op Co-op menurut Kagen dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 238), antara lain.

1. Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas pada kelompoknya masing-masing.

2. Memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang diri sendiri dan dunianya.
4. Dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op adalah.

1. Siswa yang pandai akan merasa bahwa dirinya yang paling mampu untuk mengerjakan tugas kelompoknya.
2. Dalam pelaksanaan kerja kelompok siswa yang mampu akan mendominasi presentasi kelompoknya.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi dan bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (La Iru dan La Ode Safirun Arihi, 2012: 67). Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Huda, 2013: 218) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik.

Menurut Huda (2013: 18) pembelajaran kooperatif tipe TTW ini akan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dan aktif dalam kelompoknya. Pembelajaran tipe TTW ini dapat mengembangkan tulisan dengan lancar dan dapat melatih bahasa sebelum dituliskan. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pembelajaran kooperatif tipe TTW ini dibagi kedalam (3) tahapan pembelajaran menurut Huda (2013: 218), yaitu sebagai berikut.

1. Tahap *Think*
Pada tahap ini siswa membaca teks yang berhubungan dengan masalah sehari-hari atau kontekstual. Kemudian siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2. Tahap *Talk*
Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikan pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun serta menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlibat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkan kepada orang lain.
3. Tahap *Write*
Pada tahap ini siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, berkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menggunakan model TTW. Menurut Suyatno (2009: 25) kelebihan-kelebihan model TTW diantaranya sebagai berikut.

1. Model TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan

saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

2. Model pembelajaran TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan akan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Selain kelebihan di atas model TTW menurut Suyatno (2009: 52) memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut.

1. Model TTW adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model TTW oleh karena itu siswa cenderung pasif.
2. Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.

Sejalan dengan pendapat Suyatno, Maftuh dan Nurmani (Hamdayana, 2014: 222) juga mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TTW bahwa

Kelebihan TTW

1. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
2. Mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam rangka memahami materi belajar.
3. Dengan memberikan soal TTW, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
4. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
5. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri.

Kekurangan TTW

1. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kekmapuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
2. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran ini tidak mengalami kesulitan.

Syarat-syarat terlaksananya model TTW adalah sebagai berikut.

1. Guru merencanakan kegiatan motivasi dan apersepsi
2. Adanya penggunaan alat bantu/media bagi siswa yaitu pengembangan LKS
3. Adanya skema interaksi pembelajaran: skema interaksi individu dan kelompok
4. Pada akhir pembelajaran adanya presentasi tiap kelompok disertai argumen yang logis

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa diberikan kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan semua siswa akan lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

6. Mata Pelajaran IPS Terpadu

IPS merupakan bagian bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tempat lokal, nasional maupun global. IPS sebagai suatu pelajaran yang diberikan dijenjang sekolah yaitu SD, SMP dan SMA. Di tingkat SMP diberikan secara terintegrasi namun dalam standar isi masih tampak adanya materi yang terpisah-pisah (*separated*).

IPS merupakan bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dalam konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, antropologi dan ekonomi. IPS juga menggambarkan interaksi individu

atau kelompok dalam masyarakat, baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Depdiknas, 2003: 5)

IPS pada dasarnya memiliki sifat keterpaduan (*integrated*) dari ilmu-ilmu sosial yang dikemas untuk tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik. Materi-materi IPS disusun berdasarkan pengalaman, minat dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan lingkungan. Tujuannya agar pengalaman dan pengetahuan peserta didik semakin berkembang secara psikomotor atau semakin terampil, mampu mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan pada akhirnya dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar Negara.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Rudi Saputra (Skripsi 2017)	Perbandingan <i>Life Skill</i> Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op dan Two Stay Two Stray (TSTS)</i> Dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP AL-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil analisis data menunjukkan, ada perbedaan <i>life skill</i> antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Co-op Co-op</i> dan <i>Two Stay Two Stray (TTS)</i> .

2.	Arrum Maishah Saba Putri (Skrripsi 2015)	Perbandingan <i>Life Skill</i> Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op dan Group Resume dengan Memperhatikan Konsep Diri pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Candipuro.	Berdasarkan perhitungan F_{tabel} dengan dk pembilang = dan dk penyebut = 34 maka didapat F_{tabel} sebesar 2,88. Dengan demikian $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $6,366 > 2,88$ dan nilai Sig. (2-tailed) $0,011 < 0,025$ maka H_0 ditolak yang berarti $0,016 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan <i>life skill</i> siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran Group Resume pada mata pelajaran Ips Terpadu.
3.	Novita Yuanari (Skrripsi 2011)	Penerapan Strategi TTW (<i>Think Talk Write</i>) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII SMN Negeri 5 Wates Kuloprogo	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII B di SMP Negeri 5 Wates setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi TTW (<i>Think Talk Write</i>) terlihat bahwa dari siklus I sampai II ada peningkatan berdasarkan kategori skor kemampuan pemecahan masalah sebesar 90,32% dari jumlah siswa.
4.	Jumadi (e-journal.iainsalatiga.ac.id)	Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa dengan Metode Co-op Co-op dan Strategi Peninjauan Kembali SMA Negeri 2 Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,27% sedangkan dari siklus II ke siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,18% berarti metode Co-op Co-op dan strategi peninjauan kembali dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.

5.	KhoiriMustafa (Skripsi 2015)	Pengaruh Penerapan Metode Co-op Co-op pada Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK-SMTI Yogyakarta.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Co-op Co-op (kelompok eksperimen), peningkatan ini dapat dilihat dari perubahan rata-rata nilai pre-test ke post-test yaitu dari 40,531 menjadi 57,688. Sedangkan untuk kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan metode Co-op Co-op juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu tinggi yaitu dari 41,500 menjadi 49,156.
----	------------------------------	---	--

C. Kerangka Pikir

Banyak pendidik yang hanya memperhatikan hasil belajar ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif siswa mengenai *life skill* siswa. Upaya melatih *life skill* siswa dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa saling bekerjasama, berkomunikasi, dan berbagi pengetahuan dengan teman yang lain serta mulai belajar untuk menyampaikan pendapatnya. Pada model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *life skillnya*.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan tipe

Think Talk Write . Sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *life skill* dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Co-op Co-op dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

Life skill dalam lingkup pendidikan formal pada tingkat SMP ditunjukkan pada penanaman, pengembangan dan penugasan kecakapan personal dan sosial. Pembelajaran *life skill* dapat terlaksana dengan baik jika menggunakan model pembelajaran yang menekankan cara siswa dalam memecahkan masalah yang rumit, cara siswa untuk memaksimalkan potensi dirinya baik secara personal maupun sosial, cara siswa untuk bekerja sama satu sama lain dan cara siswa untuk berkomunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri atau dalam arti lain membutuhkan manusia lain. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe Co-op Co-op dan *Think Talk Write*. Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang

berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Kelebihan model pembelajaran Co-op Co-op adalah dengan anggota kelompok yang heterogen, siswa akan menyesuaikan diri dan bekerja sama seperti dalam membagi tugas individu yang kemudian dipresentasikan di antara teman-teman satu kelompoknya. Melalui berdiskusi siswa akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa juga akan ditingkatkan kemampuan komunikasinya baik secara lisan yaitu dalam pada saat penyampaian ide-ide dan presentasi maupun tulisan yaitu dalam membuat hasil diskusi.

Model pembelajaran Co-op Co-op lebih menekankan pada teori psikologi humanistik dimana sesuai dengan pendapat Habernas yang juga terdapat pada tujuan model pembelajaran Co-op Co-op bahwa siswa tidak dipaksa untuk belajar melainkan dibiarkan untuk belajar dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusannya sendiri. Hal ini dapat dilihat saat siswa menyeleksi sendiri topik tim, memilih sendiri topik untuk kelompoknya, membagi topik kecil sebagai tugas individu dan kelompok bisa mempertanggung jawabkannya dalam hasil diskusi pada saat presentasi di depan kelas.

Berbeda dengan model pembelajaran Co-op Co-op , model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang mana siswanya diberi kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta

mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan semua siswa akan lebih aktif dan berpikir dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan berpikir dengan berpikir melalui bahan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian dibuat laporan hasil presentasi (Ngalimun, 2013: 170).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* melatih siswa agar dapat mengemukakan pendapat, dibutuhkan kemandirian berpikir pada model ini, siswa harus mengandalkan kemampuannya sendiri dalam berpendapat, ketergantungan terhadap teman dapat diminimalisir pada penerapan model ini. Pada model pembelajaran *Think Talk Write* siswa dituntut untuk menyadari segala kekurangan dan kelebihan dan saling belajar menghargai pendapat orang lain, melatih kecakapan bersaing dengan baik, bersaing disini diartikan sebagai kemandirian yang tidak bergantung dengan teman yang lain serta sikap bertanggung jawab siswa yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian dari masing-masing model pembelajaran, terdapat karakteristik yang berbeda antara model pembelajaran Co-op Co-op maupun *Think Talk Write* . Model pembelajaran Co-op Co-op lebih menekankan pada kecakapan bekerja sama, sedangkan pada model pembelajaran *Think Talk Write* lebih menekankan pada kecakapan kecakapan berpikir. Sehingga diduga ada perbedaan *life skill* antara siswa

yang diajar menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajarn *Think Talk Write* .

Model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan mengenal diri.

Salah satu dimensi dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan mengenal diri. Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungannya serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Anwar, 2012: 29). Kecakapan mengenal diri juga meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kesadaran untuk beribadah. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) harus dimiliki setiap orang agar mereka peduli terhadap orang lain dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

Menurut Kagen dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 235) menyatakan bahwa model pembelajaran Co-op Co-op mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang dan menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat mempersiapkan tampilan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op merupakan model pembelajaran spesialisasi tugas yang mengajak siswa memahami tugas masing-masing di dalam kelompoknya. Selain itu, saling berbagi informasi yang telah dikumpulkan siswa kepada siswa satu kelompoknya dan siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas. Metode pembelajaran ini menempatkan tim dalam kerja sama satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Menurut Slavin (2005: 229), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Penggunaan model pembelajaran ini akan dapat melatih tanggung jawab, kejujuran dan disiplin siswa dalam proses pembelajaran.

Pada model pembelajaran *Think Talk Write* , siswa kurang aktif dan kurang bertanggung jawab karena tidak ada pembagian tugas individu yang menyebabkan siswa akan lebih mengandalkan siswa yang dirasa mampu. Selain itu tanggung jawab, disiplin dan kejujuran siswa kurang terlatih yang akan menyebabkan siswa terbiasa untuk bergantung pada siswa lain yang dirasa lebih mampu. Berdasarkan uraian tersebut, diduga model pembelajaran Co-op Co-op lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan life skill siswa pada indikator kecakapan mengenal diri..

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan berpikir rasional.

Kelebihan TTW

1. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
 2. Mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam rangka memahami materi belajar.
 3. Dengan memberikan soal TTW, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 4. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 5. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri.
- (Suyatno, 2009: 25)

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang mana siswa akan diberi kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta mempresentasikannya di depan kelas dengan tujuan semua siswa akan lebih aktif dan dapat berpikir dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tipe *Think Talk Write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan melalui presentasi, diskusi dan kemudian dibuat laporan (Ngalimun, 2013: 170).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* melatih siswa agar dapat mengemukakan pendapat dan melatih kemandirian berpikir siswa. Ketergantungan terhadap teman dapat diminimalisir melalui penerapan model

pembelajaran ini. Jadi diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dalam meningkatkan *life skill* siswa pada indikator kecakapan berpikir rasional.

Model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan *life skill* siswa dilihat dari kerjasama.

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama. Kerjasama juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan dan demi keuntungan bersama. Untuk menyelesaikan suatu masalah dapat diatasi dengan kerja sama antar kelompok.

Model pembelajaran Co-op Co-op berbeda dengan tipe pembelajaran yang lain dalam model kooperatif, Co-op Co-op adalah pembelajaran dengan spesialisasi tugas individu bukan hanya tugas kelompok. Spesialisasi tugas ini dapat menyelesaikan masalah tanggung jawab individual dengan membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri pada kelompok. Maka dengan adanya spesialisasi tugas ini dapat membuat semua kelompok bekerja dan tidak ada yang hanya duduk diam dan menunggu hasil.

Untuk menghindari agar para siswa tidak hanya mempelajari mengenai sub topik yang menjadi tanggung jawab mereka, maka diwajibkan bagi para siswa untuk saling berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan bersama teman satu kelompok mereka setelah mereka selesai melakukan tugas masing-masing. Pertukaran informasi ini dilakukan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan adanya pembagian tugas akan membuat setiap individu memiliki tanggung jawab sehingga tugas yang diberikan akan dapat diselesaikan dengan kerja sama semua pihak dari kelompok tersebut.

Pada model pembelajaran *Think Talk Write* , pada saat penyampaian ide atau memecahkan masalah, *Think Talk Write* yang didiskusikan bersama-sama tanpa adanya pembagian tugas individu menyebabkan anggota kelompok kurang aktif dan lebih mengandalkan pada anggota kelompok yang dirasa mampu untuk mengambil keputusan dan presentasi di depan kelas. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa aktif, sehingga kerja sama antar anggota kelompok masih kurang. Berdasarkan uraian tersebut diduga model pembelajaran Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam kerja sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam meningkatkan *life skill* siswa dilihat dari kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat

berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dredge dan Crowshite (1986: 52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Frost (2002: 25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

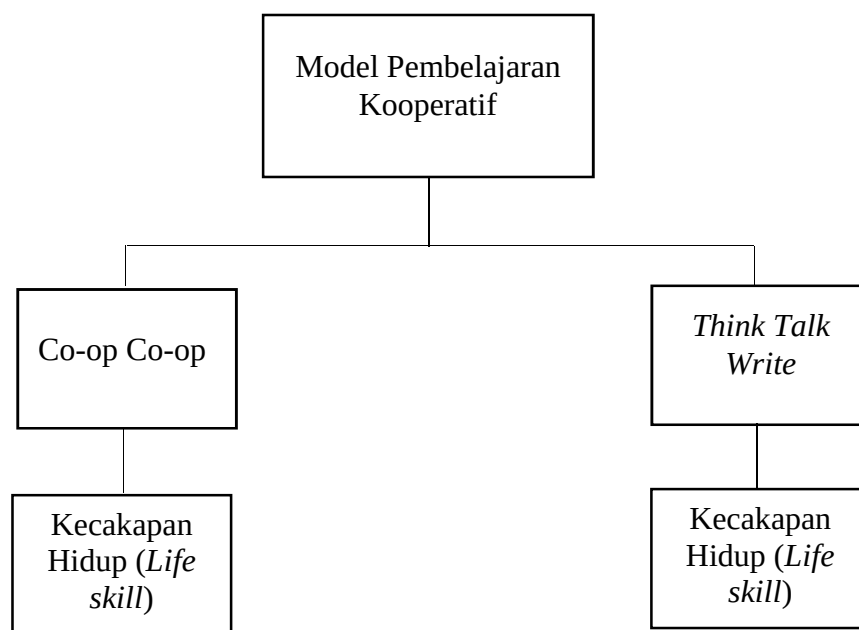
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun non verbal dengan menggunakan gambar, isyarat, simbol, ekspresi wajah atau tulisan.

Model pembelajaran Co-op Co-op merupakan salah satu model pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan *life skill* agar peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Kelebihan model pembelajaran Co-op Co-op adalah dengan anggota kelompok yang heterogen, siswa akan menyesuaikan diri dan bekerja sama seperti dalam membagi tugas individu yang kemudian dipresentasikan di depan teman-teman dan belajar menyampaikan pendapatnya. Siswa juga akan ditingkatkan kemampuan komunikasinya baik itu secara lisan yaitu pada saat penyampaian ide-ide dan presentasi maupun tulisan yaitu dalam membuat hasil diskusi.

Model pembelajaran *Think Talk Write* juga dapat melatih kemampuan komunikasi siswa, namun kurang optimal karena dalam model pembelajaran *Think Talk Write* tidak ada pembagian tugas individu yang

menyebabkan anggota kelompok kurang aktif dan lebih mengandalkan anggota kelompok yang dirasa mampu untuk mengambil keputusan dan presentasi di depan kelas. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa aktif, diskusi atau penyampaian pendapat akan didominasi oleh siswa yang aktif saja. Berdasarkan uraian tersebut diduga model pembelajaran Co-op Co-op lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Co-op

Co-op dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

- 2) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan mengenal diri.
- 3) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dilihat dari kecakapan berpikir rasional.
- 4) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dilihat dari kecakapan bekerjasama.
- 5) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan berkomunikasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen semu. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 17). Menurut Arikunto (2013: 3) eksperimen adalah suatu cara mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian yang satu dengan yang lain adalah analisis komparatif yang harus dilakukan. Alasan peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui perbedaan suatu variabel yaitu kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada kecakapan personal yang meliputi aspek mengenal diri dan aspek kecakapan berpikir serta kecakapan sosial yang meliputi aspek kecakapan berkomunikasi

dan aspek bekerjasama dengan perlakuan yang berbeda yaitu penerapan model pembelajaran Co-op Co-op pada kelas eksperimen dan *Think Talk Write* pada kelas pembandingan.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimen semu (quasi eksperimental design). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Menurut Prasetyo B dan Lina Miftahul Jannah, dalam Sani (2013: 33), jenis penelitian eksperimen semu hampir mirip dengan jenis penelitian klasik, namun lebih membantu peneliti untuk melihat hubungan kasual dari berbagai situasi yang ada. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan dengan subjek yang diteliti manusia. Kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen sebenarnya, perbedaannya terletak pada penggunaan subyek, yaitu kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada.

Tujuan penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi peneliti yang dapat diperoleh melalui eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian dengan metode *posttest-only control group design*. Dalam desain ini, Sugiyono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Co-op Co-op* (X_1) dan kelompok kedua diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (X_2). Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Co-op Co-op* (X_1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (X_2) disebut kelompok pembanding” (Sugiyono, 2012:76).

Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) disimbolkan dengan ($O_1:O_2$) dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikasinya adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik t-test. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Untuk lebih jelasnya tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

R_H	X₁	O₁
R_D	X₂	O₂

Keterangan:

R = kelompok dipilih secara random

X = perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O₁= hasil posttest kelas eksperimen

O2 = hasil posttest kelas pembandingan

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kelompok yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op digunakan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* digunakan sebagai kelompok kontrol.

Setelah dilakukan treatment kepada dua kelompok, kelompok tersebut diberikan post test, kemudian akan diperoleh hasilnya setiap kelompok dan selanjutnya dirata-ratakan dan dilihat efektivitas kedua pembelajaran tersebut terhadap *life skill* siswa. Post test yang digunakan yang digunakan berupa lembar observasi.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahapan tersebut adalah.

a) Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah dan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian.
- 2) Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.

- 3) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas yang akan diteliti tersebut.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran diantaranya silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

b) Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut

✓ Kelas Eksperimen (Co-op Co-op)

- 1) Guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan peserta didik terhadap subjek yang akan dipelajari.
- 2) Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.
- 3) Siswa memilih topik untuk kelompok mereka sendiri.
- 4) Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.

- 5) Setelah peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok tergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi terkait.
 - 6) Setelah siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu kelompoknya.
 - 7) Siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
 - 8) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
 - 9) Evaluasi
 - 10) Penutup
- ✓ Kelas Pembanding (*Think Talk Write*)
- 1) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran.
 - 2) Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan.
 - 3) Guru membentuk siswa dalam kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (dikelompokkan secara heterogen).
 - 4) Guru membagikan LKS pada setiap siswa, siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual dan membuat catatan kecil (*think*).

- 5) Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (*talk*). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.
- 6) Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (*write*).
- 7) Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.
- 8) Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang presentasi.
- 9) Penutup
- 10) Evaluasi

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Pada penelitian ini yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 293 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih untuk menjadi sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 10 kelas yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J. Hasil teknik ini kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas VII H sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan kelas VII D sebagai kelas pembanding/kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu VII H sebanyak 30 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op, dan kelas VII D sebanyak 30 siswa yang merupakan kelas pembanding/kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independent (Bebas)

Variabel bebas dilambangkan (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel bebas dari

penelitian ini dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan tipe *Think Talk Write* (TTW).

2. Variabel Dependent (Terikat)

Variabel terikat atau yang dilambangkan (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat dari penelitian ini adalah *life skill* siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

D. Definisi Konseptual Variabel

Life skill

Life skill merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan hidup dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya dan dapat sukses dalam kehidupannya. Kecakapan itu mencakup kecakapan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, bertanggung jawab, berani menghadapi problema hidup dan memiliki kepercayaan hidup sehingga dapat hidup dengan baik.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara spesifik kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel.

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Life skill adalah kecakapan hidup yang diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya serta untuk menghadapi problema kehidupan secara proaktif dan kreatif sehingga menemukan solusi untuk mengatasi masalahnya. Indikator *life skill* meliputi: kecakapan personal dan kecakapan sosial. Salah satu alat ukur untuk mengukur *life skill* yaitu dengan menggunakan rubrik yang digunakan untuk membuat lembar observasi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pengukuran variabel	Skala
Kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	a. Kecakapan mengenal diri	1. Beribadah sesuai agama 2. Kejujuran 3. Disiplin 4. Tanggung jawab	Penilaian antar teman	Interval
	b. Kecakapan berpikir rasional	1. Menggali dan menemukan informasi 2. Mengolah informasi 3. Memecahkan masalah	Lembar observasi	Interval
	c. Kecakapan bekerjasama	Kemampuan bekerjasama dalam kelompok		
	d. Kecakapan berkomunikasi	Kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan		

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Hadi (Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan dua objek yaitu guru dan siswa menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran guna meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*).

2. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang siswa (penilai) terhadap siswa yang lain terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen penilaian antar teman dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi butir-butir pernyataan.

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Data yang diperoleh dalam penelitian harus memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu diuji terlebih dahulu berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya menggunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2005: 466)

Keterangan

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi

0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=0}^n N_i (\bar{Z}_{1.} - \bar{Z}_{...})^2}{k - 1 \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

$\bar{Y}_T$ = rata-rata dari kelompok ke i

$\bar{Z}_t$ = rata-rata kelompok dari Z_i

$\bar{Z}$ = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Z_{ij}

Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data populasi bervariasi homogen

H_a : Data populasi tidak bervariasi homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

- 1) Terima H_0 apabila nilai *significancy* > 0,05
- 2) Tolak H_0 apabila nilai *significancy* < 0,05 (Sudarmanto, 2005 : 123).

H. Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \qquad t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(separated varian)

(polled varian)

Keterangan:

X_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

X_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyak sampel kelompok 1

n_2 = banyak sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2014: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varian* maupun *polled varian*

- untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
 - Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varian* maupun *separated varian* dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$
 - Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes *separated varian*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.
(Sugiyono, 2015: 314-315)

2. Efektivitas Model Pembelajaran

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Rerata life skill siswa yang menggunakan model Co-op Co-op}}{\text{Rerata life skill siswa yang menggunakan model Think Talk Write}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan pembelajaran mana yang lebih efektif adalah sebagai berikut.

1. Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran Co-op Co-op dinyatakan lebih efektif daripada model pembelajaran *Think Talk Write*.
2. Apabila efektivitas $= 1$ maka tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran Co-op Co-op dan model pembelajaran *Think Talk Write*.
3. Apabila efektivitas < 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran tipe *Think Talk Write* dinyatakan lebih efektif dari model pembelajaran Co-op Co-op.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Pengujian hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian hipotesis 5

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan rata-rata *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *life skill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan mengenal diri. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skill* khususnya pada kecakapan mengenal diri.
3. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan

model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dilihat dari kecakapan berpikir rasional. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skill* khususnya pada kecakapan berpikir rasional.

4. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dilihat dari kecakapan bekerjasama. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skill* khususnya pada kecakapan bekerjasama.
5. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dilihat dari kecakapan berkomunikasi. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *life skill* khususnya pada kecakapan berkomunikasi.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti model pembelajaran Co-op Co-op dan *Think Talk Write* khususnya untuk meningkatkan *life skill* siswa.
2. Untuk meningkatkan *life skill* siswa khususnya pada kecakapan mengenal diri pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model

pembelajaran Co-op Co-op karena model pembelajaran Co-op Co-op lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Talk Write*.

3. Untuk meningkatkan *life skill* siswa khususnya pada kecakapan berpikir rasional pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* karena model pembelajaran *Think Talk Write* lebih efektif dibandingkan dengan model Co-op Co-op.
4. Untuk meningkatkan *life skill* siswa khususnya pada kecakapan bekerjasama pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op karena model pembelajaran Co-op Co-op lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Talk Write*.
5. Untuk meningkatkan *life skill* siswa khususnya pada kecakapan berkomunikasi pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op karena model pembelajaran Co-op Co-op lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Talk Write*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alvabeta.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alvabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Melalui BBE untuk PMU*. TIM Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B da Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Kusumawati, Dia. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Co-op Co-op untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kontinental Siswa Kelas X di SMK Swadaya Temanggung*. Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marsela, Yesi. Perbandingan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas Lampung: Skripsi.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Nurlaela, Sylvia Imara. 2017. Perbandingan *Life Skills* Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*, Tipe *Class Wide Peer Tutoring* Dan Tipe *Group Resume* Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kharisma grafika Utama.
- Siregar, Eveline. Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan ke tujuh belas*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar grafika: Jakarta.